

**PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI
PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK
PADA ANAK USIA DINI DI PANGGUNG
TEGAL TIMUR KOTA TEGAL
TAHUN 2022**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Farah Nurul Azmi Zen

NIM: 1803106001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

**PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI
PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK
PADA ANAK USIA DINI DI PANGGUNG
TEGAL TIMUR KOTA TEGAL**

TAHUN 2022

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi sebagian Syarat guna
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam Anak Usia Dini
dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan



Oleh:

Farah Nurul Azmi Zen

NIM: 1803106001

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2022**

SURAT KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah Nurul Azmi Zen
NIM : 1803106001
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

**PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK USIA 4-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN
TRADISIONAL CONGKLAK DI PANGGUNG, TEGAL TIMUR, KOTA TEGAL
TAHUN 2022**

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang di rujuk sumbernya.

Semarang, 2022

Penulis,



Farah Nurul Azmi Zen

NIM: 1803106001

PENGESAHAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka (Kampus 2) Ngaliyan Semarang
Telp (024) 7601295 Fax. 7615387
Website : <http://fik.walisongo.ac.id>

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGLAK PADA ANAK USIA DINI DI PANGGUNG TEGAL TIMUR KOTA TEGAL TAHUN 2022**
Penulis : Farah Nurul Azmi Zen
NIM : 1803106001
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas : Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan


Telah diujikan dala sidang munaqosah oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang dan dapat diterima sebagai salah satu syarat agar memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam Anak Usia Dini.

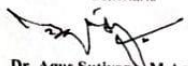
Semarang, 3 Oktober 2022

DEWAN PENGUJI

Ketua

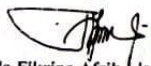
Sekretaris



H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001


Dr. Agus Sutiyono, M.Ag., M.Pd
NIP.197307102005011004

Penguji I

Penguji II


Naila Fikrina Afrih Lina, M.Pd
NIP. 198804152019032013


Agus Khunaifi, M.Ag
NIP. 197602262005011004



Pembimbing


H. Mursid, M.Ag
NIP. 196703052001121001

NOTA PEMBIMBING



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jalan Prof. Dr. Hamka Km 2 (024) 7601292 Fax. 7615387 Semarang 50185
Website : <http://frik.walisongo.ac.id>

Nota Dinas

Semarang, 22 Juni 2022

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
Di Semarang

Assalamualikum Wr. Wb

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan arahan, dan koreksi naskah skripsi dengan :

Judul : **Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal**
Nama : Farah Nurul Azmi Zen
NIM : 1803106001
Jurusan : Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Program Study : S1

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah.

Wassalamualaikum Wr. Wb

Pembimbing,

H. Mursid, M.Ag
NIP. 19670305200112 1001

ABSTRAK

Judul : **Perkembangan Sosial Melalui Permainan Tradisional Congklak Pada Anak Usia Dini Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal**

Penulis : Farah Nurul Azmi Zen
NIM : 1803106001

Penelitian ini dilakukan di lingkungan sekitar karena peneliti mengetahui adanya permasalahan perkembangan sosial anak di lingkungan sekitar yaitu ada anak yang tidak mau bermain dengan teman sebaya, takut bertemu orang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian permasalahan tersebut. Perkembangan sosial sangat penting selama masa hidupnya. Manusia adalah makhluk sosial yang akan terus mengalami suatu terjadinya interaksi dengan makhluk sosial lainnya. Permainan tradisional congklak dapat dimainkan oleh 2 orang yang mana pada saat melakukan permainan akan terjadinya interaksi dan peneliti merasa bahwa permainan tradisional congklak sangat cocok untuk anak yang sulit bergaul dengan teman sebaya, takut bertemu orang lain karena permainan tradisional congklak ini dapat dimainkan di halaman rumah.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Sumber dalam penelitian ini ada sumber primer yaitu orang tua, dan sumber sekunder yaitu tetangga. Metode yang digunakan yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Panggung khususnya RT.07/RW. 10, dapat peneliti simpulkan dari keseluruhan pembahasan ini bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan

tradisional congklak berkembang dengan baik karena adanya perubahan dalam perkembangan sosialnya yaitu sedikit demi sedikit anak sudah mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan tidak takut bertemu orang lain.

Kata Kunci: Perkembangan Sosial, Permainan Tradisional Congklak, Anak Usia Dini

TRANSLITERASI

Penulisan transterasi huruf-huruf Arab latin dalam skripsi berpedoman pada SKB Mentri Agama dan Mentri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor. 158/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

A. Konsonan

ا	a	ط	t}
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	ṣ	غ	g
ج	J	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	Kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	Sy	ء	'
ص	ṣ	ي	y
ض	ḍ		

Bacaan Madd :

ā = a panjang

i> = i panjang

u> = u Panjang

Bacaan Diftong :

au = أو

ai = أي

iy = إي

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji syukur senantiasa penulis ucapkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Perkembangan Sosial Anak Usia 4-6 Tahun Melalui Permainan Tradisional Congklak Di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal”. Dengan sangat baik.

Skripsi ini di susun guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana S – 1 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang Jurusan Pendidikan Islam Anak Usia Dini, skripsi ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya dukungan dan bantuan dari setiap pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu penulis mengucapkan terimakasih, kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
3. H. Mursid, M.Ag., dan Shofa Muthohar, M.Ag., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo Semarang.
4. Dosen wali studi H. Mursid, M.Ag.

5. Pembimbing H. Mursid, M.Ag., yang sudah memberikan arahan ide dan ilmunya dalam menyusun skripsi ini sampai akhir.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan PIAUD UIN Walisongo yang telah memberikan ilmu dan pengalamannya kepada penulis.
7. Kepala Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal yang telah memberikan izin bagi penulis untuk melakukan penelitian.
8. Para orang tua, terimakasih sudah menyempatkan waktu dan membantu penelitian.
9. Kedua orang tua penulis yaitu bapak Achmad Zaeni dan ibu Ratnawati, terimakasih atas cinta dan kasih sayangnya yang telah di berikan kepada penulis, atas segala doa yang tiada putus, atas pengorbanan tenaga, waktu dan pikiran, dan atas harapan yang disematkan di pundak penulis, serta motivasi yang selalu di berikan kepada penulis sehingga penulis memiliki semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
10. Kakak-kakak penulis yang membantu, memberi motivasi, serta dukungan sehingga penulis yakin dan semangat untuk menyelesaikan studi dan skripsi ini.
11. Teman-teman (Widya, Lena, Siti Fatimah dan Ilma) yang telah memberikan support dan bantuan baik pikiran, tenaga, maupun material.
12. Teman angkatan PIAUD 2018 yang selalu mendukung dan membagi ilmunya kepada penulis.

13. Adik-adik angkatan PIAUD semuanya yang selalu memberikan dukungan dan do'a untuk kelancaran dalam skripsi penulis.
14. Semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung yang telah membantu penyusunan skripsi ini.

Semarang, 22 Juni 2022

Penulis,



Farah Nurul Azmi Zen

NIM: 1803106001

DAFTAR ISI

JUDUL HALAMAN	i
SURAT KEASLIAN	ii
PENGESAHAN.....	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK.....	v
TRANSLITERASI.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II.....	9
A. Kajian Teori	9
1. Perkembangan Sosial Anak.....	9
2. Permainan Tradisional	22
3. Congklak.....	31
B. Kajian Pustaka.....	34
C. Kerangka Berpikir	37
BAB III.....	41

A.	Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	41
1.	Jenis Penelitian.....	41
2.	Pendekatan Penelitian.....	42
B.	Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
C.	Sumber Data.....	43
D.	Fokus Penelitian.....	45
E.	Metode Pengumpulan Data.....	45
F.	Uji Keabsahan Data.....	47
G.	Teknik Analisis Data.....	48
BAB IV	51
A.	Deskripsi Data.....	51
B.	Analisis Data Kualitatif.....	58
C.	Keterbatasan Penelitian.....	70
BAB V	72
A.	Kesimpulan.....	72
B.	Saran.....	72
C.	Kata Penutup.....	74
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN	96
RIWAYAT HIDUP	115

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara Sumber Primer
- Lampiran 3 Pertanyaan Wawancara Sumber Sekunder (Saudara atau tetangga keluarga Primer)
- Lampiran 4 Wawancara
- Lampiran 5 Hasil Penelitian
- Lampiran 6 Kegiatan Bermain Congklak
- Lampiran 7 Riwayat Hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan seorang anak dimulai dari masa *konsepsi* (pembuahan) dalam kandungan ibunya, dan secara bertahap berlanjut sepanjang siklus hidupnya baik fisik maupun non fisik. Anak tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan. Anak usia dini berbeda-beda secara individual, memiliki karakteristik perkembangan, minat, perasaan, cara belajar tertentu.¹ Setiap anak mempunyai karakter yang unik dan berbeda sehingga tidak dapat memberikan perlakuan yang sama pada setiap anak. Karakter adalah diri sendiri apa adanya, dasar dari kepribadian dan sifat seseorang. Hal ini mempengaruhi bagaimana seseorang memandang dunia, apa yang ia percaya dan yakini serta bagaimana ia merasa, berpikir, dan bertindak. Karakter ini bersifat *inborn* (dari lahir) dan dapat terlihat sejak kecil walaupun setelah dewasa mungkin saja ada pergeseran perilaku berdasarkan proses pembelajaran.²

Perkembangan anak pada usia dini disebut sebagai *golden age* (masa keemasan) yang artinya perkembangan pada usia ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan

¹ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm.14

² Tim Preschool Online, *Serunya Dunia Anak Usia Dini*, (Jakarta: PandaMedia, 2015), hlm. 1-2

pada periode berikutnya hingga anak menjadi dewasa. Usia 0-6 tahun adalah usia yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter baik sikap, perilaku, dan kepribadian seorang anak di masa depan. Umumnya pada tahap ini anak usia dini belajar mengenai berbagai hal termasuk dalam mengembangkan kemampuan motorik, kognitif, bahasa, serta sosioemosional mereka. Perkembangan anak dibagi menjadi enam aspek yaitu aspek perkembangan fisik, bahasa, kognitif, sosio-emosional, seni serta moral dan nilai-nilai agama.³

Perkembangan sosial diperoleh anak melalui berbagai stimulasi pematangan dan kesempatan belajar dari lingkungan anak. Perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara. Perilaku sosial yang dibina pada awal masa kanak-kanak sangat menentukan kepribadiannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dipengaruhi oleh banyak faktor diantaranya pendidikan ibu, pekerjaan ibu, pendidikan bapak, stimulasi perkembangan dan faktor lingkungan dari anak. Meadow menyatakan bahwa lingkungan akan mempengaruhi anak dalam berbagai hal,

³ Samsul Susilawati, "Pembelajaran Yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini," *Aulad : Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 14–19.

antara lain akan berpengaruh terhadap bagaimana seorang anak berkembang dan belajar dari lingkungan.⁴

Perkembangan sosial anak memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan seorang anak karena akan mempengaruhi aspek perkembangan lainnya. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya karena sejak lahir anak dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana anak berada, seiring berjalannya waktu anak mulai berhubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya maupun orang dewasa lain. Apabila lingkungan tersebut dapat memberikan kesempatan terhadap perkembangan sosial secara positif, maka anak akan mencapai perkembangan sosialnya secara matang. Namun apabila lingkungan sosial anak kurang mendukung maka perkembangan sosial anak juga akan terhambat.⁵

Menurut J.J. Rousseau manusia diciptakan oleh Tuhan dalam keadaan baik, tetapi lingkungannya yang membuat anak menjadi jahat. Menurut Eriksson, perkembangan psikososial sejak lahir sampai meninggal dibentuk oleh pengaruh interaksi individu dengan orang lain. Interaksi tersebut mempengaruhi kematangan mental,

⁴ Retno Wulandari, Burhannudin Ichsan, and Yusuf Alam Romadhon, "Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang," *Biomedika* 8, no. 1 (2017): 47-53.

⁵ Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), hlm. 25-26

termasuk emosi dan kepribadian, serta kognisi. Kepribadian dan keterampilan sosial dibentuk oleh sikap dan nilai masyarakat, keluarga, sekolah, dan lembaga sosial lainnya. Oleh karena itu, orang tua, pengasuh, dan guru berperan penting dalam membentuk kepribadian dan kemampuan berpikir anak.⁶

Seorang anak merupakan salah satu amanah yang dianugerahkan Allah Swt. kepada kedua orangtuanya. Setiap manusia sejak dalam kandungan (diciptakan Allah Swt.) telah dibekali dengan berbagai potensi yang sering dikenal dengan fitrah. Pada hakikatnya, seorang anak yang akan menjadi generasi unggul, mereka tidak akan mampu berkembang dengan sendirinya. Mereka membutuhkan seseorang yang akan membimbing dan mengajarnya serta memerlukan kondisi lingkungan subur yang akan mendorong anak dalam berbuat baik.⁷

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung tumbuh kembang anaknya, terutama ketika mereka masih sangat kecil. Masalah sering muncul, ketika orang tua sering tidak memahami teori perkembangan anak. Tidak adanya pendidikan khusus untuk mempersiapkan seseorang menjadi orang tua juga semakin mempersulit tugas

⁶ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm. 272-297

⁷ Anggi Anggraeni Islami and Rifki Rosyad, "Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah," *Syifa al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 34-48.

orang tua dalam menghadapi berbagai persoalan tumbuh kembang anak.⁸

Dunia anak adalah dunia bermain. Melalui permainan, anak mempelajari berbagai keterampilan motorik, keterampilan bersosialisasi, sekaligus memperoleh kesenangan dan hiburan. Sesungguhnya dalam bermain, anak-anak tidak sekedar mendapatkan kegembiraan. Bermain memberikan banyak manfaat untuk anak, seperti mendapatkan kegembiraan dan hiburan, mengembangkan kecerdasan intelektual, mengembangkan kemampuan motorik halus dan kasar anak, meningkatkan kemampuan anak untuk berkonsentrasi, meningkatkan kemampuan anak untuk memecahkan masalah, mendorong spontanitas pada anak, mengembangkan kemampuan sosial anak, sebagai media untuk mengungkapkan pikiran, dan dapat terhindar dari resiko mengalami obesitas.⁹

Bermain bagi anak merupakan hal yang mengasyikan. Apalagi permainan tradisional yang di dalamnya melibatkan banyak anak dan berada di ruang terbuka. Menurut Kurniati permainan tradisional dapat menstimulasi anak dalam mengembangkan kerja sama, membantu anak menyesuaikan diri, saling berinteraksi secara positif, dapat mengkondisikan

⁸ Helda Nur Aina, "Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuḥfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd)," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 42.

⁹ Keen Achroni, "*Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*", (Jakarta: JAVALITERA, 2012), hlm.

anak dalam mengontrol diri, mengembangkan sikap empati terhadap teman, menaati aturan, serta menghargai orang lain. Dengan demikian permainan tradisional dapat memberikan dampak yang sangat baik dalam membantu mengembangkan keterampilan emosi dan sosial anak.¹⁰

Berdasarkan teori diatas, peneliti melakukan penelitian dengan melakukan observasi di lingkungan sekitar khususnya di Kelurahan Panggung Rt.07/Rw.10 Kota Tegal karena peneliti mengetahui adanya permasalahan yaitu pada perkembangan sosial anak. Permasalahan tersebut adalah adanya anak yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan baik seperti anak sulit bergaul dengan teman sebaya, takut bertemu orang. Dengan adanya permasalahan ini peneliti tertarik untuk melakukan penelitian perkembangan sosial anak menggunakan permainan congklak. Dengan menggunakan permainan tradisional congklak peneliti berhadap adanya perubahan pada perkembangan sosial anak. Permainan tradisional congklak dapat dimainkan oleh 2 orang yang mana pada saat melakukan permainan akan terjadinya interaksi dan peneliti merasa bahwa permainan tradisional congklak sangat cocok untuk anak yang sulit bergaul dengan teman sebaya, takut bertemu orang lain karena

¹⁰ Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 48

permainan tradisional congklak ini dapat dimainkan di halaman rumah.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak pada anak usia dini di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak pada anak usia dini di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Pada penelitian ini diharapkan sebagai referensi atau bahan kajian dalam menambah ilmu pengetahuan, serta memahami permasalahan seputar anak.
 - b. Bagi peneliti dapat menambah ilmu pengetahuan mengembangkan ilmu mengenai bagaimana perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak pada anak usia dini.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi para orang tua dapat dijadikan acuan dalam pengawasan, karena pada dasarnya keluarga adalah

peran penting dalam memberi pendidikan kepada anak sejak dini untuk membentuk perilaku yang baik.

- b. Bagi para pembaca dapat memberikan suatu informasi mengenai bagaimana perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak pada anak usia dini.

BAB II

PERKEMBANGAN SOSIAL MELALUI PERMAINAN TRADISIONAL CONGKLAK ANAK USIA DINI

A. Kajian Teori

1. Perkembangan Sosial Anak

a. Pengertian Perkembangan Anak

Perkembangan merupakan suatu perubahan, dan perubahan tersebut tidak bersifat kuantitatif, melainkan kualitatif. Perkembangan tidak tekankan pada segi material melainkan pada segi fungsional.¹¹ Santrock mengartikan perkembangan adalah pola perubahan yang dimulai sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan. Perkembangan memiliki sifat yang kompleks. Hal ini dikarenakan perkembangan melibatkan banyak proses seperti biologis, kognitif, serta sosio-emosional. Menurut sudut pandang psikologi, perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses perubahan, baik secara kuantitatif maupun kualitatif seorang individu yang terus terjadi secara kontinyu dalam rentang kehidupannya, yang dimulai dari masa konsepsi,

¹¹ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 19

bayi, kanak-kanak, masa remaja, bahkan sampai dengan dewasa.¹²

Anak usia dini tumbuh dan berkembang sesuai dengan hukum perkembangan. Secara umum, manusia berkembang dari janin, bayi, anak-anak, remaja, dewasa dan orang tua. Kecepatan perkembangannya berbeda-beda, antara lain cepat, stabil, lambat, dan berhenti. Perkembangan anak usia dini berjalan cepat, bahkan lebih cepat dari usia sesudahnya. Hal ini berkaitan dengan optimalisasi fungsi sel saraf (*neuron*). Sejak di dalam kandungan, sel-sel saraf ini berkembang seiring pengalaman anak. Semakin banyak pengalaman yang diperoleh seorang anak, semakin banyak cabang saraf yang tampaknya tumbuh, sehingga semakin besar potensinya, semakin siap dia untuk memasuki dunia baru. Agar dapat berkembang secara optimal dalam segala aspek perkembangan, anak membutuhkan proses yang berkesinambungan.¹³

¹² Isnainia and Na'imah, "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini," *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 197–207.

¹³ Masnival, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm.15

Anak usia dini merupakan masa keemasan (*Golden Age*).¹⁴ Anak usia dini adalah mereka yang memasuki awal kehidupan, tidak mengerti apa-apa, dan sepenuhnya memerlukan bantuan orang lain.¹⁵ Pada masa ini otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Hal ini terjadi ketika anak berada di dalam kandungan hingga usia dini, yaitu 0 hingga 6 tahun. Namun, masa bayi dalam kandungan hingga lahir, hingga usia empat tahun adalah masa yang paling menentukan.¹⁶ Oleh karena itu, semua pihak perlu memahami pentingnya pendidikan anak usia dini dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Banyak konsep dan fakta yang memberikan penjelasan tentang masa keemasan anak usia dini. Beberapa konsep yang disandingkan dengan anak usia dini adalah eksplorasi, pengenalan, kepekaan, bermain, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang 1). *Golden age* merupakan fase kehidupan anak usia dini yang akan menentukan fase kehidupan manusia selanjutnya. Masa ini merupakan

¹⁴ Mohammad Fauziddin and Mufarizuddin Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162.

¹⁵ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm.14

¹⁶ Mohammad Fauziddin and Mufarizuddin Mufarizuddin, "Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162.

masa yang paling tepat untuk meletakkan dasar bagi perkembangan kemampuan fisik, bahasa, emosi sosial, konsep diri, seni moral, dan nilai-nilai agama.¹⁷

Anak membutuhkan panutan dalam perkembangannya, dan dalam Islam panutan yang dibutuhkan disebut *uswah hasanah*, atau keteladanan. Contoh ini pertama kali diambil dari lingkungan rumah. Seringkali anak meniru perilaku orang terdekat, orang yang dicintai, pengagum, atau orang yang berkuasa. Anak-anak dalam tahap perkembangan memiliki tugas yang sama dengan usia mereka. Namun, realitas dan praktik perkembangan anak berbeda-beda dari satu anak ke anak lainnya. Hal ini disebabkan karena perbedaan kecerdasan, karakter, kondisi fisik, kondisi sosial, bakat, dan minat anak.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ
خَلِيفَةً قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ
وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَتْ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا
تَعْلَمُونَ

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat “Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi”. Mereka berkata: “Mengapa engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal

¹⁷ Novan Ardy Wiyani, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, (Yogyakarta, ARRUIZZ MEDIA, 2014), hlm. 19-22

kami senantiasa bertasbih dengan memuji engkau dan mensucikan engkau?” Allah berfirman: “Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak engkau ketahui” (Q.S. Al-Baqarah: 30).¹⁸

Hurlock adalah salah satu pakar psikologi perkembangan anak paling terkemuka di abad ini. Ia mengemukakan sepuluh prinsip-prinsip perkembangan anak, salah satunya adalah “Ada perbedaan individu dalam perkembangan, sebagian karena bawaan (*genetik*) atau pengaruh genetik, dan sebagian lagi karena kondisi lingkungan. Perbedaan pola perkembangan ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental”.¹⁹ Psikologi perkembangan adalah ilmu yang mempelajari perkembangan manusia sejak lahir hingga dewasa atau usia lanjut. Psikologi perkembangan juga berarti berusaha untuk mengamati secara sistematis semua perubahan yang terjadi pada diri seseorang sejak pembuahan hingga kematian.

b. Perkembangan Sosial Anak

Sosial mengacu pada hubungan interaksi antar manusia yang terikat oleh suatu nilai, aturan, atau norma. Hubungan tersebut dapat berbentuk

¹⁸ Helda Nur Aina, “Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd).”

¹⁹ Suyadi, Maulidya Ulfa, *Konsep Dasar PAUD*, (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2013), hlm. 48-49

kekerabatan, persahabatan atau komunitas.²⁰ Perkembangan sosial dapat diartikan sebagai proses memperoleh kapasitas untuk berperilaku yang sesuai dengan keinginan yang berasal dalam diri seseorang dan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat yang berlaku.²¹

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara serta tingkah laku sosial. Pada masa ini perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial.²² Perkembangan sosial anak berhubungan dengan kemampuan mengenal dan bekerja sama dengan orang lain. Sebagai makhluk sosial seseorang tidak mungkin hidup sendiri. Makhluk sosial butuh bergaul, berteman, bekerja sama, dan bertoleransi. Perilaku seperti ini penting dibentuk sejak usia dini, sehingga ketika dewasa

²⁰ Masnial, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm. 146

²¹ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta, ARRUIZZ MEDIA, 2020), hlm. 38-39

²² Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), hlm. 24

kepribadiannya utuh, sopan, toleran, empati, bisa bekerja sama dan bertanggung jawab.²³

Menurut pakar psikologi perkembangan anak, Elizabeth Hurlock, perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan tuntutan sosial. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan atau bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma kehidupan bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anaknya bagaimana menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari.²⁴ Sosialisasi adalah kemampuan untuk berperilaku sesuai dengan norma nilai atau harapan sosial. Pandangan lain berpendapat bahwa perkembangan sosial adalah realisasi dari pematangan hubungan sosial. Perkembangan sosial juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang menyesuaikan diri dengan norma, etika, dan tradisi kelompok, melebur menjadi satu kesatuan, serta saling berkomunikasi dan bekerja sama. Perilaku sosial pada anak usia dini diarahkan untuk pengembangan sosial yang baik,

²³ Masnival, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm. 18

²⁴ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 40

seperti kerjasama, tolong menolong, berbagi, simpati, empati, dan saling membutuhkan.²⁵

Anak lahir belum bersifat sosial. Dalam arti, anak belum memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain untuk mencapai kematangan sosial anak harus belajar tentang cara-cara penyesuaian diri dengan orang lain. Kemampuan ini diperoleh anak melalui berbagai kesempatan atau pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya baik orang tua, teman sebaya, atau orang dewasa lainnya.²⁶ Pada masa kanak-kanak awal dalam hubungan sosial dengan teman sebaya menjadi meningkat, terutama dalam konteks bermain. Menurut Parten perilaku anak usia 2-5 tahun di identifikasikan kedalam 6 kategori bermain baik sosial maupun non-sosial, yaitu:

1) *Unoccupied Behavior*

Anak tidak tampak sedang bermain, hanya mengamati hal-hal yang menarik minatnya.

2) *Onlooker Behavior*

Anak menghabiskan waktunya dengan mengamati anak lain bermain. Anak berbicara, bertanya, atau membuat usulan tetapi tidak ikut

²⁵ Ahmad susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspek*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 137

²⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), hlm. 40

bermain. Anak secara jelas mengamati kelompok anak lain dan bukannya melakukan sesuatu yang menarik minatnya.

3) *Solitary Independent Play*

Anak bermain sendiri dengan mainan yang berbeda dari anak lain dan tidak ada usaha untuk mendekati anak yang main didekatnya.

4) *Parallel Play*

Anak bermain dengan jenis mainan yang sama dengan anak lain, tetapi mereka bermain sendiri-sendiri dan tidak harus dalam cara yang sama.

5) *Associative Play*

Anak bermain dengan anak lain, saling bicara, meminjam mainan, dan menentukan siapa saja yang boleh bermain dengan kelompoknya. Semua yang dilakukan anak didasarkan pada keinginan dan minatnya masing-masing.

6) *Cooperative Play*

Anak bermain dengan kelompok yang terorganisasi. Satu atau dua anak mengontrol siapa yang boleh masuk ke dalam kelompok dan mengarahkan kegiatan.²⁷

²⁷ Bela Janare Putra, Teori Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 4 -6 Tahun (Ditinjau Dari Psikologi Perkembangan Anak), *HISTERIA: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, Vol X , No X, Januari 2022, <https://jurnal.arkainstitute.co.id/index.php/histeria/index>.

c. Ciri-ciri Perkembangan Sosial Anak

Menurut standar tingkat pencapaian perkembangan sosio emosional pada usia 4-5 tahun, karakter pada usia dini semakin terlihat. Maka dari itu sebagai orang tua atau pendidik PAUD mulai menyadari dan memahami bagaimana kepribadian yang sebenarnya harus diperhatikan oleh orang tua atau pendidik PAUD bahwa kepribadian yang semakin tampak bukan di ubah melainkan untuk diarahkan. Orang tua atau pendik PAUD dapat membantu anak menyesuaikan perilakunya dengan peraturan dan norma di lingkungan anak berada.

Pada usia ini, standar pencapaian perkembangan sosioemosi anak usia dini adalah mampu berinteraksi, mulai dapat mengendalikan emosinya, mulai menunjukkan rasa percaya diri, serta dapat menjaga diri sendiri.²⁸

Berikut ini adalah berbagai perilaku sosial berdasarkan tahapan usia perkembangan anak.

1) Pascalahir

Anak-anak tidak suka diganggu, merasa senang ketika dekat dengan ibu mereka, menangis

²⁸ T Suwarni, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun," *SENDIKA: Seminar Pendidikan II* (2018): 210–213, <http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3598%0Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/viewFile/3598/975>.

keras ketika mereka dalam suasana hati yang buruk, tetapi akan berhenti menangis ketika mereka dipeluk dengan lembut.

2) Usia 1-3 bulan

Anak dapat merasakan kehadiran ibunya, terus-menerus mengamati setiap gerak-gerik orang di dekatnya, dan berhenti menangis jika diajak bermain atau diajak bicara oleh siapa saja yang bersikap ramah.

3) Usia 6 bulan

Anak memiliki minat terhadap segala sesuatu yang sedang terjadi di sekitarnya. Jika akan diangkat, anak akan mengulurkan kedua tangannya. Anak tertawa kecil jika diajak bermain, meskipun biasanya bersahabat, tetapi tidak langsung menyambut dan memberi respons terhadap orang yang tidak dikenalnya.

4) Usia 9-12 bulan

Anak mengerti kata “tidak”, melambaikan tangan, bertepuk tangan atau menggoyangkan tangan mengikuti nyanyian. Bermain dengan orang dewasa yang dikenal dan memperhatikan serta meniru tindakan orang dewasa mulai memahami dan mematuhi perintah sederhana.

5) Usia 18-21 bulan

Anak-anak mulai mengandalkan bantuan orang lain dan membutuhkan perhatian dan kasih sayang. Anak-anak mulai memahami sebagian dari apa yang dikatakan orang lain kepada dirinya mengulangi apa yang dikatakan orang dewasa.

6) Usia 2-3 tahun

Anak-anak memiliki minat yang besar dalam mengumpulkan kata-kata, mulai banyak bertanya, menunjukkan ciri dan bagian tubuh ketika ditanya, suka dikenali oleh orang dewasa, dan banyak bicara.

7) Usia 3-6 tahun

Anak-anak mulai berbicara dengan bebas tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan mainannya. Anak berbicara dengan lancar dan bermain dengan kelompok.²⁹

d. Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Anak

1) Pengaruh dari Pola Asuh Orangtua

Pola asuh orangtua dalam keluarga sangat mempengaruhi proses tumbuh kembang anak.

²⁹ Novan Ardy Wiyani, *Dasar-dasar Manajemen PAUD*, (Yogyakarta, ARRUZZ MEDIA, 2020), hlm. 39-40

Keluarga merupakan lingkungan pertama anak belajar. Lingkungan belajar adalah segala objek yang dapat mempengaruhi proses perkembangan anak. Anak bisa tumbuh dan berkembang karena rangsangan lingkungan. Lingkungan yang baik akan menjadi anak tumbuh dan berkembang dengan baik. Begitupun sebaliknya, lingkungan yang buruk dapat membuat proses tumbuh kembang jadi tidak sempurna. Apa yang telah dipelajari anak dari lingkungan keluarganya sangat mempengaruhi perilaku sosialnya. Keharmonisan hubungan antara ayah, ibu, dan kakak merupakan faktor penting belajar anak. Saling memberi, mengasihi, menyayangi, dan menasihati sehingga menciptakan suasana hangat, nyaman, riang, dan gembira. Kehangatan dalam keluarga mampu membentuk jiwa anak jadi kuat, lebih mampu bertahan menghadapi tantangan hidup, dan lebih mampu menerima atas kekurangan ekonomi keluarga.³⁰

2) Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi atau status kehidupan keluarga dalam

³⁰ Masnipal, *Menjadi Guru PAUD Profesional*, (Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA, 2018), hlm. 31

lingkungan masyarakat.³¹ Anak yang sosial ekonominya rendah tidak mampu memenuhi nutrisi yang lengkap untuk anak sehingga dapat mempengaruhi proses perkembangan anak baik perkembangan psikososial dan perkembangan kognitif anak karena gizi yang masuk tidak memenuhi kebutuhan anak.

3) Hubungan Interpersonal

Pada masa ana-anak-anak, hubungan dengan orang terdekat memainkan peran penting dalam perkembangan, terutama dalam perkembangan emosi, intelektual dan kepribadian. Anak yang melakukan kontak dengan orang lain dapat memberikan pengaruh pada anak yang sedang berkembang. Tetapi dengan luasnya rentang kontak dapat menjadi pelajaran dalam perkembangan kepribadian sehat.³²

2. Permainan Tradisional

a. Pengertian Permainan Tradisional

Istilah permainan berasal dari kata dasar “main” yang mendapat imbuhan “per-an”. Dalam

³¹ Hijriati, “Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini,” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V, no. 2 (2019): 94–102.

³² Andi Agusniatih, Jane M Monepa, *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*, (Tasikmalaya: EDU PUBLISHER, 2019), hlm 48-49

kamus besar bahasa indonesia, main adalah berbuat sesuatu yang menyenangkan hati dengan menggunakan alat atau tidak. Dengan demikian permainan adalah sesuatu yang dipergunakan untuk bermain.³³ Menurut James Danandjaja, permainan tradisional adalah salah satu bentuk yang berupa permainan anak-anak, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional dan diwarisi turun-temurun, serta banyak menyerupai variasi. Jika di lihat dari akar katanya, permainan tradisional tidak lain adalah kegiatan yang diatur oleh suatu peraturan permainan yang merupakan pewarisan dari generasi terdahulu yang dilakukan anak-anak dengan tujuan mendapat kegembiraan.³⁴

Ahmad Yunus menjelaskan bahwa permainan tradisional adalah suatu hasil budaya masyarakat, yang berasal dari zaman yang sangat tua, yang telah tumbuh dan hidup hingga sekarang. Permainan tradisional bukan hanya sekedar alat penghibur hati, penyegar pikiran, atau sarana berolah raga. Subagiyo mendefinisikan permainan tradisional sebagai permainan yang berkembang dan dimainkan anak-

³³ Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 46

³⁴ Keen Achroni, “*Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*”, (Jakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 45

anak dalam lingkungan masyarakat umum dengan menyerap segala kekayaan dan kearifan lingkungannya. Didalam permainan tradisional, seluruh aspek kemanusiaan anak ditumbuhkembangkan, kreativitas dan semangat inovasinya diwujudkan. Menurut subagiyo keterlibatan dalam permainan tradisional akan mengasah, menajamkan, menumbuh kembangkan otak anak, melahirkan empati, membangun kesadaran sosial, serta menegaskan individualitas.³⁵

Dapat penulis simpulkan bahwa permainan tradisional adalah permainan turun-temurun dari zaman dahulu sampai zaman sekarang yang sering dimainkan oleh anak-anak dengan berbagai variasi. Permainan tradisional juga merupakan permainan yang dapat menstimulasi aspek-aspek perkembangan anak, seperti kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosioemosional, moral dan agama, dan seni/kreativitas.

b. Manfaat Permainan Tradisional

Permainan tradisional memiliki berbagai kelebihan dan manfaat. Berbagai kelebihan dan

³⁵ Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 46

manfaat permainan tradisional antara lain sebagai berikut.

1) Tidak Memerlukan Biaya Untuk Memainkan

Untuk dapat memainkan permainan tradisional, tidak bergantung pada satu materi atau bahan tertentu yang harus dibeli. Permainan tradisional dapat dipraktikkan menggunakan benda-benda yang ada di sekitar. Bahkan ada permainan tradisional yang tidak memerlukan peralatan sama sekali untuk memainkannya, misalnya petak umpet atau jamuran.

2) Melatih Kreativitas Anak

Pada permainan tradisional yang membutuhkan alat, anak-anak tidak hanya dapat bermain menggunakan peralatan atau mainan dalam bentuk jadi yang dapat dibeli di toko, namun anak-anak juga dapat menciptakan dan memodifikasi sendiri peralatan atau mainan yang akan mereka gunakan untuk bermain,. Beberapa contoh permainan yang dapat dibuat dengan bahan dan alat yang tersedia di sekitar kita, misalnya membuat mobil-mobilan dari kulit jeruk bali, membuat peralatan engrang dari bambu, dll. Cara ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan kreativitas menstimulasi imajinasi anak-anak.

Anak-anak dapat menentukan bahan, terlibat langsung dalam proses pembuatannya, berimajinasi dalam menentukan desain mainan yang akan mereka buat dan terampil dalam memainkannya.

3) Mengembangkan Kecerdasan Sosial Dan Emosional Anak

Pada umumnya, permainan tradisional anak dimainkan secara kolektif. Oleh karena itu, permainan tradisional dapat menjadi media pembelajaran bagi anak-anak untuk bersosialisasi, berinteraksi, bekerja sama, saling mendukung, saling percaya dan saling menolong , serta membangun kepercayaan diri.

4) Mendekatkan Anak-Anak Pada Alam

Permainan tradisional umumnya dimainkan secara kolektif di luar rumah, di halaman, atau lapangan. Bahan atau alat yang digunakan untuk bermain pun diambil dari alam, seperti batu, rumput, kayu kering, jerami atau buah karet. Karakteristik permainan semacam ini membuat anak-anak memiliki kedekatan dengan alam dan semangat untuk menjaga lingkungan.

5) Sebagai Media Pembelajaran Nilai-Nilai

Permainan anak tradisional menuntut adanya kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetisi secara sehat, kesabaran, kerukunan, sportivitas, pembagian peran secara adil, menghormati alam, dan berbagai nilai moral lainnya. Dengan demikian, ketika bermain permainan tradisional, dengan sendirinya anak-anak telah belajar berbagai nilai etika dan moral yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakternya.

6) Mengembangkan Kemampuan Motorik Anak

Permainan tradisional anak dengan gerakan seperti melompat pada permaiann jintot, berlari pada permainan gobg sodor, berjalan dengan alat pada permainan egrang, maupun gerakan tubuh lainnya bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan motorik anak, baik motorik halus maupun motorik kasar.

7) Bermanfaat Untuk Kesehatan

Permainan tradisional yang kebanyakan menuntut tubuh bergerak secara intens juga sangat bermanfaat bagi pertumbuhan fisik dan kesehatan anak, sebagaimana manfaat yang dapat diperoleh dari aktivitas berolahraga. Dengan banyak

bergerak, anak-anak akan terhindar dari resiko mengalami obesitas.

8) Mengoptimalkan Kemampuan Kognitif Anak

Sejumlah permainan tradisional anak bermanfaat untuk mengembangkan kemampuan kognitif anak, seperti melatih konsentrasi dan kemampuan berhitung pada permainan congklak.

9) Memberikan Kegembiraan Dan Keceriaan

Salah satu karakteristik yang melekat pada permainan tradisional adalah bersifat rekreatif. Permainan tradisional mampu memberikan kegembiraan dan keceriaan pada anak-anak saat bermain.

10) Dapat Dimainkan Lintas Usia

Permainan tradisional dapat dimainkan oleh semua anak dari berbagai jenjang usia. Bermain bersama teman-teman yang dengan jenjang usia yang beragam dan latar belakang serta kemampuan yang berbeda-beda membuat lingkup pergaulan anak menjadi luas. Hal ini bermanfaat untuk mengoptimalkan kemampuan sosial anak.

11) Mengasah Kepekaan Seni Anak

Beberapa permainan tradisional dimainkan bersamaan dengan menyanyikan sebuah lagu.

Banyak juga permainan tradisional anak yang gerakan-gerakannya semacam gerakan tarian. Hal ini bermanfaat untuk mengasah kepekaan anak akan seni suara dan seni tari.

Begitu banyak manfaat yang dapat dipetik anak-anak dari permainan tradisional. Melalui permainan tradisional, anak-anak mendapat kegembiraan dan berbagai keterampilan yang sangat berguna untuk kehidupannya kelak.³⁶

c. Nilai-nilai yang Terkandung Dalam Permainan Tradisional

Permainan tradisional mengandung beberapa nilai yang dapat ditanamkan. Nilai-nilai tersebut antara lain rasa senang, bebas, rasa berteman, demokrasi, penuh tanggung jawab, rasa patuh, rasa saling membantu, yang semuanya merupakan nilai-nilai yang sangat baik dan berguna dalam kehidupan bermasyarakat.

Bermain atau kegiatan melakukan permainan ini sangat memungkinan anak-anak untuk bertemu teman sebaya. Maka, bermain dianggap sebagai media yang penting untuk bersosialisasi. Bermain juga membantu anak dalam menjalin hubungan sosial,

³⁶ Keen Achroni, “*Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*”, (Jakarta: JAVALITERA, 2012), hlm. 45-48

mengembangkan imajinasi, mengembangkan kognisi, bahasa, dan motorik kasar serta halus. Menurut Misbach, permainan tradisional dapat menstimulasi berbagai aspek perkembangan anak meliputi hal-hal sebagai berikut.

- 1) Aspek motorik dengan melatih daya tahan, daya lentur, sensorimotorik, motorik kasar, dan motorik halus.
- 2) Aspek kognitif dengan mengembangkan imajinasi, kreativitas, problem solving, strategi, kemamouan antisipatif, dan pemahaman kontekstual.
- 3) Aspek emosi dengan menjadi media katarsis emosional, dapat mengasah empati, dan pengendalian diri.
- 4) Aspek bahasa berupa pemahaman konsep-konsep nilai.
- 5) Aspek sosial dengan mengkondisikan anak agar dapat menjalin relasi, bekerja sama, melatih kematangan sosial dengan teman sebaya, meletakkan pondasi untuk melatih keterampilan sosialisasi dengan berlatih peran dengan orang yang lebih dewasa serta masyarakat secara umum.

- 6) Aspek spiritual, permainan tradisional dapat membawa anak untuk menyadari keterhubungan dengan sesuatu yang bersifat agung.
- 7) Aspek ekologis dengan memfasilitasi anak untuk dapat memahami pemanfaatan elemen-elemen alam sekitar secara bijaksana.
- 8) Aspek moral dengan memfasilitasi anak untuk dapat menghayati nilai moral yang diwariskan dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya.³⁷

3. Congklak

a. Bentuk Permainan

Congklak dikenal juga dengan sebutan dakon. Permainan tradisional congklak merupakan permainan tradisional di Indonesia yang biasa dimainkan anak-anak. Permainan tradisional ini identik dengan permainan anak perempuan karena anak-anak perempuanlah yang banyak memainkannya. Pada zaman dahulu permainan congklak biasanya dimainkan di beranda rumah atau di bawah pohon rindang beralas tikar. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini terdiri atas dua macam, yaitu papan congklak dan biji congklak. Papan congklak terdapat 16 lubang, yaitu 7 buah

³⁷ Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 52-54

lubang kecil sejajar dan 1 besar lubang di kanan dan kiri. Untuk biji congklak dapat digunakan biji sawo, biji karet, kerikil, cangkang kerang, atau kelereng. Biji buah congklak harus berjumlah 98 buah. Semua biji congklak ini dimasukkan ke dalam 14 lubang kecil pada papan congklak, sedangkan kedua lubang besar tetap kosong. Jadi pada masing-masing pemain memiliki 49 biji congklak. Setiap 7 lubang kecil sejajar yang posisinya di sisi pemain dan lubang besar di ujung kanan dianggap sebagai milik pemain.³⁸ Cara bermain congklak adalah sebagai berikut.

- 1) Isi setiap lubang dengan biji congklak satu per satu pada lubang di sebelah kanannya sampai habis, termasuk ke lubang milik lawan.
- 2) Setelah setiap lubang terisi, kecuali lubang besar, kemudian tentukan siapa yang akan memulai permainan terlebih dahulu maka pemain dimulai dengan memilih salah satu lubang.
- 3) Kemudian sebarkan biji yang ada di lubang tersebut kesetiap lubang lainnya searah dengan jarum jam. Masing-masing lubang diisi dengan biji, jika biji yang terakhir jatuh di lubang tersebut diambil lagi, kemudian teruskan permainan

³⁸ Keen Achroni, “*Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*”, (Jakarta: JAVALITERA, 2012), hlm.63

dengan mengisi kembali lubang selanjutnya dengan biji yang diambil tadi. Jangan lupa untuk mengisi biji ke lubang besar milik sendiri setiap melewatinya sedangkan lubang besar lawan tidak perlu diisi.

- 4) Bila biji terakhir ternyata masuk ke dalam lubang besar milik sendiri, berarti bisa memilih lubang lainnya untuk memulai lagi, tetapi jika saat biji terakhir pada salah satu lubang yang kosong, berarti giliran lawan untuk memainkannya dan menunggu giliran selanjutnya.
- 5) Lubang tempat biji terakhir itu ada di salah satu dari 7 lubang yang ada di baris kita, maka biji yang ada di seberang lubang tersebut beserta satu biji terakhir yang ada di lubang kosong akan menjadi milik sendiri dan akan dimasukkan ke dalam lubang besar milik sendiri.
- 6) Setelah semua baris kosong maka permainan dapat diulang kembali.³⁹

³⁹ Novi Mulyani, *Super Asik Permainan Tradisional Anak Indonesia*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2016), hlm. 68-70

b. Manfaat Bermain Congklak

Permainan tradisional congklak dapat menstimulasi perkembangan sosioemosional anak, diantaranya:

- 1) Anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya
- 2) Mengenal aturan bermain
- 3) Sabar menunggu giliran bermain
- 4) Melatih kejujuran anak saat bermain
- 5) Melatih kepercayaan diri⁴⁰

B. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan informasi dasar rujukan yang digunakan dalam penelitian. Pada dasarnya suatu penelitian yang akan dibuat dapat memperhatikan penelitian lain yang dapat dijadikan rujukan dalam mengadakan penelitian. Hal tersebut dimaksudkan agar tidak terjadi plagiasme dan pengulangan dalam penelitian. Adapun penelitian terdahulu yang hampir sama diantaranya sebagai berikut:

1. Siti Nurhayati, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “Perkembangan Interaksi Sosial Dalam Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia 5-6 Tahun”, menyimpulkan bahwa pengembangan interaksi sosial anak melalui

⁴⁰ Suwarni, “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun.”

permainan congklak, yaitu anak yang mengikuti permainan mengalami semangat yang tinggi dalam pembelajaran, melalui permainan congklak dapat membantu anak berinteraksi dengan anak yang lain. Permainan congklak menjadikan anak dapat mengekspresikan diri, lebih percaya diri dan dapat melatih dan meningkatkan kemampuan bersosialisasi yang dapat membentuk sikap empati dan simpati. Anak semakin menghargai orang lain serta adanya pengaruh positif dari permainan congklak terhadap peningkatan interaksi sosial.⁴¹

2. Nurul Afrianti dalam jurnalnya yang berjudul “Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini”, menyimpulkan permainan tradisional dapat menjadi alternatif media untuk mengembangkan kompetensi sosial dan emosi. Terdapat berbagai pilihan permainan yang dapat dimodifikasi sesuai kondisi anak. Nilai-nilai yang terkandung dalam permainan tradisional selain menyenangkan juga mengembangkan sikap membantu teman, mentaati peraturan, menunjukkan rasa percaya diri, kooperatif, tidak menyerah dan mengembangkan jiwa sportivitas. Atas dasar hasil kesimpulan di atas, direkomendasikan

⁴¹ Yusra, Yunisari Dewi, and Muhammad Qadri, “Jurnal Buah Hati,” *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 125–137.

dilakukannya eksplorasi dan kompilasi permainan tradisional berbasis budaya lokal yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran untuk mengembangkan kompetensi sosial-emosi AUD.⁴²

3. Tri Suwarni dalam jurnalnya yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia Dini Kelompok Usia 4- 5 Tahun”, menyimpulkan perkembangan kepribadian berkaitan dengan hubungan sosial, perkembangan sosial diawali dengan perkembangan emosi pada anak. Anak usia 4-5 tahun senang bermain tetapi selalu ingin menang dan seringkali mengubah aturan main, maka orang tua dan pendidik diharapkan dapat mengarahkan pola perilaku tersebut agar menjadi perilaku yang positif bagi perkembangan sosial dan emosionalnya, sehingga anak dapat menghargai diri dan orang lain melalui permainan congklak dapat diterapkan pada anak usia dini, dalam hal ini anak dapat belajar tentang aturan main, dan kedisiplinan dapat dimulai melalui permainan yang dilakukan oleh orang tua atau

⁴² Nurul Afrianti, “Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini,” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 1–12.

pendidik pada anak usia dini agar tercapai pola interaksi sosial kepada orang lain di lingkungannya dengan baik.⁴³

Penelitian-penelitian di atas walaupun berbeda akan tetapi masih berhubungan dengan penelitian ini. Dengan demikian penelitian di atas mendukung penelitian ini. Pada penelitian ini menekankan bagaimana cara mengembangkan perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak pada anak usia dini.

C. Kerangka Berpikir

Anak usia dini merupakan kelompok usia yang berada dalam proses perkembangan yang unik, karena proses tumbuh dan berkembang terjadi bersamaan dengan masa emas (*golden age*). Masa emas (*golden age*) merupakan waktu yang paling tepat untuk memberikan bekal yang kuat kepada anak. Di masa ini, kecepatan pertumbuhan otak anak sangat tinggi hingga mencapai 50 persen dari keseluruhan perkembangan otak anak selama hidupnya. Dapat disimpulkan bahwa masa emas (*golden age*) merupakan masa yang sangat tepat untuk menggali segala potensi kecerdasan anak sebanyak-banyaknya.

Setiap tahap perkembangan anak usia dini memiliki ciri atau tugas perkembangan tertentu, yang dapat dijadikan standar atau perkiraan kasar tentang hal-hal yang harus

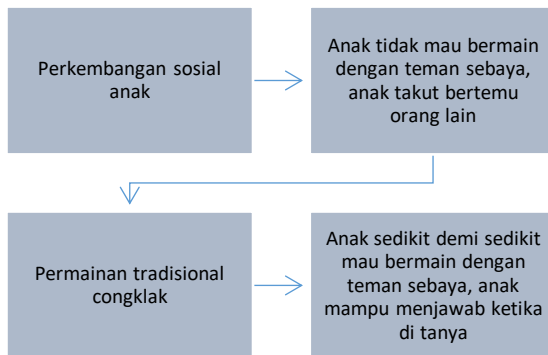
⁴³ Suwarni, "Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun."

dikuasai anak pada tahap usianya. Tugas perkembangan tersebut mencakup berbagai dimensi perkembangan anak salah satunya dalam penelitian ini yang berjudul “Perkembangan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional congklak”.

Perkembangan sosial adalah proses kemampuan belajar dan tingkah laku yang berhubungan dengan individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompoknya. Di dalam perkembangan sosial anak dituntut untuk memiliki kemampuan yang sesuai dengan tuntutan sosial di lingkungan. Tuntutan sosial yang dimaksud adalah anak dapat bersosialisasi dengan baik sesuai tahap perkembangan dan usianya. Perkembangan sosial ditandai dengan kemampuan berinteraksi dengan lingkungannya. Smilansky menekankan pentingnya bermain dalam mengembangkan aspek sosioemosional. Kegiatan bermain tersebut salah satunya adalah permainan tradisional congklak. Permainan tradisional merupakan permainan yang banyak mengandung aspek perkembangan yaitu perkembangan kognitif, sosioemosional, fisik, motorik, moral dan agama, dan kreativitas/seni. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan media permainan tradisional congklak untuk mengetahui perkembangan sosial anak.

Permainan tradisional congklak merupakan salah satu permainan tradisional yang menggunakan papan kayu dengan

lubang bulat yang jumlahnya 14 hingga 16 lubang. Dari total jumlah lubang yang terdapat pada papan congklak, dua di antaranya memiliki ukuran yang lebih besar dan terletak di ujung papan. Permainan congklak dilakukan oleh dua orang. Melalui kegiatan bermain congklak akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan sosial tersebut. Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini yaitu:



Gambar 2.1

Kerangka Berpikir Perkembangan Sosial Anak.

Dapat peneliti jelaskan dari kerangka berfikir tersebut bahwa dalam perkembangan sosial anak ada permasalahan yaitu anak tidak mau bermain dengan teman sebaya, anak takut bertemu orang lain. Dengan melalui permainan tradisional congklak adanya perubahan dalam perkembangan sosial anak. Anak yang tadinya tidak mau bermain dengan teman sebaya, takut

bertemu orang lain, sekarang sedikit demi sedikit anak dapat bermain dengan teman sebaya, ketika di tanya sudah mau menjawab.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif/deskriptif. Penelitian didefinisikan sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dan mengandalkan fenomena yang ada di lapangan. Penelitian kualitatif ini masih bersifat sementara dan belum kompleks.

Menurut Johnny Saldana, penelitian kualitatif merupakan payungnya semua jenis metode pendekatan penelitian yang digunakan untuk meneliti kehidupan sosial yang natural/alamiah. Dalam penelitian ini, informasi yang diperoleh dianalisis secara kualitatif. Informasi dapat berupa transkrip hasil wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan atau bahan-bahan yang bersifat visual seperti foto, video, materi dari internet dan dokumen individu atau kolektif lainnya tentang kehidupan manusia.⁴⁴

Dengan dasar dan pendapat dari ahli diatas, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan fakta/gambaran mengenai “Perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di

⁴⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), Hlm. 361

Kelurahan Panggung Kota Tegal” di dukung oleh data-data tertulis maupun hasil wawancara dan pengamatan.

2. Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis. Pendekatan fenomenologis berkaitan dengan pemahaman penjelasan tentang realitas yang tampak. Pendekatan fenomenologis dilakukan dalam kondisi yang alami apa adanya memanfaatkan pengalaman intuitif atas fenomena, sehingga tidak Terdapat keterbatasan dalam menafsirkan atau memahami fenomena yang diteliti, dan peneliti bebas menganalisis data yang diperoleh.⁴⁵

Pendekatan fenomenologi digunakan dalam penelitian ini karena penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan sikap sosial pada anak usia dini tahun melalui permainan tradisional congklak di Kelurahan Panggung Kota Tegal.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologis, karena penelitian ini berusaha untuk mengetahui secara langsung bagaimana perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di Kelurahan Panggung Kota Tegal. Sedangkan waktu penelitian

⁴⁵ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 32

di Jalan Batam, RT.07/RW.10 Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal.

C. Sumber Data

Sumber data merupakan metode penentuan subyek dalam penelitian, artinya dari mana data penelitian diperoleh. Subyek dalam penelitian ini adalah sumber yang memberikan keterangan penelitian atau data. Berdasarkan uraian tersebut, maka yang akan menjadi sumber data atau subyek dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Primer

Sumber primer adalah data yang dikumpulkan langsung oleh peneliti dari sumber pertama.⁴⁶ Data yang diperoleh secara langsung yaitu dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang disebarkan kepada sejumlah sampel responden yang sesuai dengan target sasaran dan dianggap mewakili seluruh populasi yang dalam penelitian. Dalam hal ini yang menjadi sumber primer dalam penelitian tentang perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di Kelurahan Panggung Kota Tegal yaitu orang tua yang memiliki anak usia dini.

⁴⁶ Sumadi Suryabrata, *Metode penelitian*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2011), hlm. 39

2. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah sumber yang tidak memberikan data secara langsung kepada peneliti.⁴⁷ Maksudnya data yang diperoleh bisa lewat orang lain atau lewat dokumen, majalah, buku, dan lain sebagainya. Jadi sumber sekunder merupakan data pendukung sumber primer.

Karena jenis penelitian yang dilakukan adalah penelitian kualitatif, maka teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *purposive sampling* (sampel bertujuan). *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya orang dianggap paling tahu tentang apa yang peneliti harapkan, atau mungkin orang tersebut sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi situasi sosial/obyek yang diteliti.⁴⁸

Jadi tujuan pengambilan sampel dalam hal ini adalah mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari berbagai sumber. Jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, maka penarikan sampel dapat diakhiri.

⁴⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 410

⁴⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), Hlm. 400

D. Fokus Penelitian

Dalam pandangan penelitian kualitatif, gejala itu bersifat holistik (menyeluruh, tidak dapat dipisah-pisahkan), sehingga peneliti tidak akan menetapkan penelitiannya hanya berdasarkan variabel penelitian, tetapi keseluruhan situasi sosial yang diteliti yang meliputi aspek tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Dalam mempertajam penelitian, penelitian kualitatif menetapkan fokus. Jadi fokus itu merupakan domain tunggal atau beberapa domain yang terkait dari situasi sosial. Penentuan fokus lebih diarahkan pada tingkat kebaruan informasi yang akan diperoleh dari situasi sosial (lapangan).⁴⁹

Penelitian ini berfokus pada perkembangan sosial anak usia dini di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal khususnya di jalan Batam Rt.7/Rw.10, yakni berkaitan dengan bagaimana perkembangan sosial anak usia dini.

E. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data yang akurat. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan

⁴⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 368

dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar kumpulan data.⁵⁰ Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Observasi

Observasi adalah instrumen lain yang sering ditemui dalam penelitian pendidikan. Instrumen observasi akan lebih efektif jika informasi yang akan diperoleh berupa kondisi alam atau fakta, perilaku, dan hasil kerja responden dalam kondisi alam.⁵¹ Dalam kasus ini peneliti menggunakan metode observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.⁵²

2. Wawancara

Pada teknik wawancara peneliti datang dan berhadapan secara langsung dengan responden. Pada wawancara ini peneliti dan responden melakukan tanya jawab secara interaktif maupun secara sepihak saja misalnya dari peneliti saja.⁵³

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian

⁵⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 409

⁵¹ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 101

⁵² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 145

⁵³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan; Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), hlm. 102

kualitatif.⁵⁴ Dokumentasi Ini bisa juga berupa foto yang akan digunakan peneliti yaitu hasil foto-foto pada saat observasi dan wawancara terhadap keluarga yang dijadikan bahan penelitian.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif tingkat keabsahan lebih di tekankan pada data yang diperoleh. Melihat hal tersebut maka kepercayaan data hasil penelitian dapat di katakan memiliki pengaruh signifikan terhadap keberhasilan sebuah penelitian. Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada uji keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapat data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.⁵⁵

Tenik triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi sumber. Proses triangulasi sumber yang dilakukan peneliti adalah melalui 3 sumber data yaitu, data hasil observasi, data hasil wawancara, dan data hasil dokumentasi.

⁵⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 430

⁵⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 485-500

G. Teknik Analisis Data

Dalam suatu penelitian kualitatif, proses analisis data dilakukan dari awal hingga akhir.⁵⁶ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan.⁵⁷ Dalam teknik analisis data merupakan pengumpulan data yang selama prosesnya di lapangan secara langsung dan pengumpulan data melalui tahap metode yang sudah ditetapkan sesuai dengan prosedur yang digunakan. Setelah sesuai prosedur yang digunakan lalu berfungsi untuk menyimpulkan hasil dari penelitian yang secara langsung. Selanjutnya menggunakan analisa data yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman dengan tiga jenis kegiatan, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai hal-hal yang terjalin dalam proses penelitian.

1. Reduksi Data

Dalam proses reduksi data hanya temuan data atau temuan yang berkaitan dengan masalah yang direduksi.⁵⁸ Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak. Untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan

⁵⁶Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 240

⁵⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 440

⁵⁸ Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 241

rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, mencari tema dan pola. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti menyusun kesimpulan.⁵⁹ Dalam data yang bertema “Perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak di Kelurahan Panggung Kota Tegal” mereduksi data penelitian yang fokus diteliti adalah perkembangan sosial anak usia dini.

2. Penyajian Data

Penyajian data bisa berbentuk gambar, kata-kata, tulisan, atau tabel dan grafik. Tujuan penyajian data adalah untuk menggabungkan informasi sehingga dapat menggambarkan fakta yang ada.⁶⁰ Dengan menyajikan data, akan lebih mudah untuk memahami apa yang sedang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁶¹

3. Penarikan Kesimpulan

Penyusunan kesimpulan diambil selama proses penelitian dan selama proses reduksi data, setelah data

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 440

⁶⁰ Asep Kurmiawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 241

⁶¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan; Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2021), hlm. 442

terkumpul sangat mencukupi kemudian dibuat kesimpulan sementara, dan sesudah data betul-betul lengkap disusun kesimpulan akhir.⁶²

⁶² Asep Kurniawan, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2018), hlm. 242

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

1. Deskripsi Lokasi

Peneliti melakukan observasi di Kelurahan Panggung RT.07/RW.10, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal. Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur memiliki luas 223 Ha terletak di sebelah Timur Kota Tegal, dan memiliki perbatasan sebelah Timur Kelurahan Dampyak Kab. Tegal, sebelah Selatan Kel. Slerok dan Kel. Kejambon Kota Tegal, Sebelah Barat Kel. Mintaragen dan Kel. Mangkukusuman Kota Tegal, Sebelah Utara Laut Jawa.

Visi dan Misi Kelurahan Panggung

1) Visi

Mewujudkan masyarakat Kelurahan Panggung yang berdedikasi dengan optimalisasi pelayanan kepada masyarakat serta pembangunan berkelanjutan

2) Misi

1) Meningkatkan pelmas di bidang pemerintahan dan sosial kemasyarakatan

2) Mewujudkan kinerja aparatur yang optimal dan meningkatkan pelayanan kepada masyarakat

- 3) Meningkatkan peran aktif dan swadaya masyarakat dalam kegiatan pembangunan
- 4) Mewujudkan sarpras pendukung dalam penyelenggaraan pelayanan masyarakat yang memadai

2. Jumlah penduduk dan Profesi

Jumlah penduduk masyarakat di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur 33.731 jiwa. Sedangkan jumlah masyarakat penduduk khusus Rt.7/Rw.10 yaitu 67 jiwa. Masyarakat Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur sebagian besar berprofesi sebagai nelayan. Meski tidak semua berprofesi sebagai nelayan, ada juga yang berprofesi sebagai wiraswasta, PNS, pedanggang dan pekerjaan lainnya.

3. Profil Sumber Data

a. Data primer

1) Sumber data primer pertama

- a) Nama : Fitri (Ibu)
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,
Tanggal Lahir : Tegal, 6 Desember 1985
Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
b) Nama : Afan (Bapak)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,
Tanggal Lahir : Tegal, 17 Februari 1968
Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam
Pekerjaan : Buruh

2) Sumber data primer kedua

a) Nama : Mus (Ibu)
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, : Pemalang, 26 Desember
Tanggal Lahir : 1978
Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga
b) Nama : Anto (Bapak)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,
Tanggal Lahir : Tegal, 14 April 1975

Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam
Pekerjaan : Wiraswasta

:

3) Sumber data primer ketiga

- a) Nama : Indah (Ibu)
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat,
Tanggal Lahir : Tegal, 6 Mei 1989
Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam
Pekerjaan : Guru SD
- b) Nama : Ade (Bapak)
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tempat,
Tanggal Lahir : Tegal, 25 Juli 1984
Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10,
Kel. Panggung, Kec. Tegal
Timur
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan swasta

b. Data Sekunder

1) Sumber data sekunder pertama (Tetangga Ibu Fitri dan Bapak Afan)

Nama : Prapti (Ibu)

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat,

Tanggal Lahir : Tegal, 20 Agustus 1976

Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10, Kel.
Panggung, Kec. Tegal Timur

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

2) Sumber data sekunder kedua (Tetangga keluarga Ibu Mus & Bapak Anto)

Nama : Iin (Ibu)

Jenis Kelamin : Perempuan

Tempat,

Tanggal Lahir : Tegal, 5 Maret 1975

Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10, Kel.
Panggung, Kec. Tegal Timur

Agama : Islam

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

- 3) Sumber data sekunder ketiga (Tetangga keluarga Ibu Indah & Bapak Ade)
- Nama : Wati (Ibu)
- Jenis Kelamin : Perempuan
- Tempat,
- Tanggal Lahir : Tegal, 8 Mei 1975
- Alamat : Jl. Batam, Rt.07/Rw.10, Kel. Panggung, Kec. Tegal Timur
- Agama : Islam
- Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

4. Latar Belakang Data Primer dan Sekunder

a. Primer

1) Responden 1

Ibu Fitri merupakan seorang ibu dan sekaligus istri. Ibu Fitri lahir pada tanggal 6 Desember 1985 dan menikah pada tahun 2018 dengan suaminya yaitu Bapak Afan. Suami Ibu Fitri lahir pada tanggal 17 Februari 1968. Ibu Fitri bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai buruh. Ibu Fitri dan bapak Afan memiliki anak perempuan yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan baik yaitu sulit bergaul dengan teman sebaya, takut bertemu

orang lain. Anak tersebut merupakan anak pertama berusia 5 tahun.

2) Responden 2

Ibu Mus merupakan seorang ibu dan sekaligus istri. Ibu Mus lahir pada tanggal 26 Desember 1978 dan menikah pada tahun 1999 dengan suaminya yaitu Bapak Anto. Suami Ibu Mus lahir pada tanggal 14 April 1975. Ibu Mus bekerja sebagai ibu rumah tangga, sedangkan suaminya bekerja sebagai wiraswasta. Ibu Mus dan bapak Anto memiliki anak laki-laki yang perkembangan sosialnya cukup baik yaitu cukup mampu berinteraksi dengan orang lain walaupun pemalu dan pendiam. Anak tersebut merupakan anak 2 dari 2 bersaudara berusia 4 tahun.

3) Responden 3

Ibu Indah merupakan seorang ibu dan sekaligus istri. Ibu Indah lahir pada tanggal 6 Mei 1989 dan menikah pada tahun 2011 dengan suaminya yaitu Bapak Ade. Suami Ibu Indah lahir pada tanggal 25 Juli. Ibu Indah bekerja sebagai guru SD disalah satu sekolah yang ada di Kota Tegal, sedangkan suaminya bekerja sebagai karyawan swasta disalah satu perusahaan di Kota Tegal. Ibu Indah dan bapak Ade memiliki anak perempuan

yang perkembangan sosialnya berkembang dengan baik yaitu mampu berinteraksi dengan orang lain, tidak pemalu, dapat berkomunikasi dengan baik. Anak tersebut anak pertama dari 2 bersaudara berusia 5 tahun.

b. Sekunder

1) Tetangga sumber primer 1

Ibu Prapti merupakan tetangga sekaligus keluarga dari Ibu Fitri. Ibu Prapti lahir pada tanggal 20 Agustus 1976. Ibu Prapti bekerja sebagai ibu rumah tangga.

2) Tetangga sumber primer 2

Ibu Iin merupakan tetangga dekat rumah Ibu Mus. Ibu Iin lahir pada tanggal 5 Maret 1975. Ibu Iin bekerja sebagai ibu rumah tangga.

3) Tetangga sumber primer 3

Ibu Wati merupakan tetangga Ibu Indah. Ibu wati lahir pada tanggal 8 Mei 1975. Ibu Wati bekerja sebagai ibu rumah tangga.

B. Analisis Data Kualitatif

Sesuai dengan penelitian pendekatan yang digunakan yaitu penelitian kualitatif, maka peneliti menganalisis informasi-informasi yang diperoleh menggunakan analisis data kualitatif sebagai berikut.

1. Analisis Pra Lapangan

Analisis pra lapangan merupakan hasil penelitian pendahuluan yang dilakukan sejak peneliti terjun langsung untuk melakukan penelitian yaitu ketika peneliti di Kelurahan Panggung, Kota Tegal. Peneliti mulai mencari tahu mengenai perkembangan sosial pada anak.

2. Analisis di Lapangan

Analisis selanjutnya yaitu menganalisis yang ada di lapangan dengan melakukan pendekatan langsung dengan subyek utama.

Selama di lapangan, peneliti menganalisis keluarga guna mengetahui bagaimana perkembangan sosial anak. Dari hasil analisis lapangan dapat dijabarkan sebagai berikut:

- a) Pada saat penelitian pertama, yang dilakukan peneliti yaitu mengamati keadaan atau kondisi lingkungan yang ada di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal khususnya RT.7/RW.10
- b) Penelitian kedua, peneliti melakukan wawancara terhadap responden. Selama proses observasi, hasil yang peneliti peroleh kemudian akan dibandingkan apakah hasil pengamatan yang peneliti lakukan sesuai dengan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan narasumber yang terkait. Peneliti memberikan pertanyaan yang diajukan kepada

narasumber salah satunya “seperti apa perkembangan sosial anak yang berkembang dengan baik dan belum berkembang dengan baik?”.

Narasumber menanggapi pertanyaan dari peneliti, menurut narasumber pertama, kedua dan ketiga “Perkembangan sosial yang berkembang dengan baik itu anak mudah berinteraksi, tidak malu, mampu bermain dengan teman sebaya. Kemudian anak yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan baik sulit berinteraksi, takut bertemu orang, menyendiri, anak tidak mau bermain dengan teman-temannya”.

3. Analisis Setelah Lapangan

Setelah dilakukan pengambilan data di lapangan langkah selanjutnya adalah membuat deskripsi yang berisi kesimpulan atau sebuah penemuan baru. Menurut hasil observasi perkembangan sosial anak usia dini di Kelurahan Panggung, Kecamatan Tegal Timur, Kota Tegal khususnya RT.7/RW.10 ada anak yang perkembangan sosialnya belum berkembang dengan baik. Dan dari hasil wawancara peneliti dengan narasumber, maka menurut narasumber, anak yang perkembangan sosialnya berkembang dengan baik, mudah bersosialisasi dan anak yang perkembangan sosialnya belum berkembang ketika bertemu orang anak menjadi takut. Maka dari itu peneliti membuat penelitian tentang

perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional congklak.

Menurut narasumber kedua dan ketiga permainan congklak adalah media yang tepat untuk perkembangan sosial, ketika anak bermain congklak suasana senang menjadi terasa karena anak asik dan menyukai permainan congklak. Anak yang tadinya takut ketika bertemu orang, terlihat ada perubahan dalam perkembangan sosialnya. Anak mulai mau bermain bersama walaupun tetap harus di temenani orangtuanya atau orang terdekatnya. Bukan hanya itu melalui permainan congklak anak dapat belajar berhitung.

Menurut narasumber pertama permainan congklak membuat adanya perubahan dalam perkembangan sosial anak dapat dilihat dari perubahan sikapnya yaitu sedikit demi sedikit mau bermain bersama dan ketika ditanya anak sudah mau menjawab.

Dari hasil observasi dan wawancara dengan narasumber bahwa permainan tradisional congklak dapat membuat perubahan perkembangan sosial anak menjadi berkembang. Dalam menganalisis data peneliti menggunakan metode deskriptif yang berarti metode mengambil kesimpulan dari hasil observasi dan wawancara pada narasumber yang ada di tempat penelitian. Adapun data-data tersebut yang peneliti

dapatkan melalui observasi dan wawancara sebagai metode pokok dalam pengumpulan data. Di samping itu peneliti menggunakan metode dokumentasi sebagai metode pendukung untuk melengkapi data. Berikut ini penjelasan hasil analisis penelitian:

a. Permainan Tradisional Congklak di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber pertama, kedua dan ketiga bahwa bagaimana membuat permainan tradisional congklak menjadi menyenangkan yaitu menyiapkan alat permainan, mengatur jalannya permainan, memberi kebebasan dalam memilih pasangan bermain dengan demikian anak akan merasa aman, nyaman, dan menyenangkan saat bermain dan belajar.

Dari hasil wawancara dan melihat kenyataan di lapangan, dapat diketahui bahwa perkembangan sosial anak usia dini melalui permainan tradisional congklak sudah cukup baik. Dan untuk mencapai suatu keberhasilan tersebut ada kerjasama antara peneliti dengan orang tua serta hal yang menunjang dalam realisasi permainan tradisional congklak yang efektif dan efisien. Melihat hasil wawancara dengan narasumber dapat dikatakan perkembangan sosial

anak usia dini melalui permainan tradisional congklak dapat berkembang dengan baik.

Berdasarkan kondisi awal, dimana perkembangan sosial anak kurang berkembang berkembang dengan baik. Berdasarkan tahapan usia 3-6 tahun anak-anak mulai berbicara dengan bebas tentang diri mereka sendiri, orang lain, dan mainannya. Anak berbicara dengan lancar dan bermain dengan kelompok. Berikut peneliti jelaskan hasil observasi dan analisis data yang didapat dari hasil penelitian.

1) Mengenalkan Alat Permainan Tradisional Congklak

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di lapangan dalam memulai permainan tradisional congklak yaitu dengan mengenalkan alat permainan tradisional congklak. Orangtua mengajak anak-anak yang ada di tempat penelitian untuk bermain congklak. Orangtua juga memberi tahu aturan dan cara dalam permainan congklak. Permainan congklak dilakukan di halaman rumah. Dalam bermain congklak tidak membutuhkan tempat yang luas sehingga anak bisa bermain dimana saja. Peralatan yang digunakan dalam permainan ini terdiri atas dua

macam, yaitu papan congklak dan biji congklak. Papan congklak terdapat 16 lubang, yaitu 7 buah lubang kecil sejajar dan 1 besar lubang di kanan dan kiri.

Menurut narasumber pertama mengenalkan alat permainan tradisional congklak itu sangat penting apalagi pada zaman sekarang permainan ini jarang dimainkan anak-anak. Permainan tradisional congklak sangat cocok untuk perkembangan sosial anak karena permainan ini berkaitan dengan interaksi.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa permainan tradisional congklak dapat mengembangkan aspek sosial pada anak melalui hal interaksi saat bermain.

2) Menjelaskan Aturan dan Cara Bermain Congklak

Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, orangtua menjelaskan aturan dan cara bermain congklak bahwa papan congklak terdapat 16 lubang, yaitu 7 buah lubang kecil sejajar dan 1 besar lubang di kanan dan kiri. Biji buah congklak harus berjumlah 48 buah. Semua biji congklak ini dimasukkan ke dalam 14 lubang kecil pada papan congklak, sedangkan kedua

lubang besar tetap kosong. Jadi pada masing-masing pemain memiliki 24 biji congklak. Setiap 7 lubang kecil sejajar yang posisinya di sisi pemain dan lubang besar di ujung kanan dianggap sebagai milik pemain. Agar permainan berjalan dengan efektif dilakukan suit sebelum bermain untuk menentukan siapa yang akan bermain terlebih dahulu dan siapa yang menunggu giliran.

Menurut narasumber pertama, kedua dan ketiga harus membuat aturan permainan supaya tidak terjadi keributan dan permainan akan berjalan dengan efektif.

Berdasarkan hasil wawancara permainan tradisional akan berjalan efektif apabila ada peraturan, aturan tersebut yaitu dilakukan suit sebelum bermain untuk menentukan siapa yang akan bermain terlebih dahulu dan siapa yang menunggu giliran. Hal ini bertujuan agar anak dapat memahami dan tertib.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara penulis dengan narasumber dapat disimpulkan bahwa memberikan aturan bermain dapat membuat anak memahami permainan dan berjalan dengan efektif.

3) Kegiatan Setelah Bermain Congklak

Berdasarkan hasil observasi di tempat penelitian, narasumber meminta anak-anak untuk membereskan kembali mainan yang sudah selesai dimainkan. Kemudian narasumber menanyakan perasaan anak-anak setelah melakukan permainan congklak. Anak-anak juga diminta untuk menghitung biji congklak yang didapat.

Menurut narasumber kedua anak diminta untuk membereskan kembali mainan setelah digunakan. Hal itu bertujuan agar anak terbiasa dan bertanggung jawab. Menanyakan perasaan senang atau tidak bertujuan supaya orang tua tau bahwa permainan tradisional congklak membuat anak senang.

Berdasarkan hasil wawancara, narasumber mengajarkan anak agar terbiasa membereskan mainan setelah dimainkan dan menanyakan perasaan anak setelah main agar orang tua mengetahui perasaan anak setelah main apakah senang atau tidak.

Berdasarkan dari hasil observasi dan wawancara dapat peneliti simpulkan bahwa anak diajarkan untuk terbiasa membereskan mainan setelah digunakan, orang tua menanyakan

perasaan setelah selesai bermain agar mengetahui perasaan senang atau tidak.

b. Perkembangan Sosial Anak di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur Kota Tegal

1) Kepribadian

Anak yang tadinya cenderung pendiam dan pemalu, ketika diajak untuk bermain dengan teman-teman di lingkungan rumahnya, anak selalu minta untuk ditemani dan tidak boleh melepas tangannya. Namun sekarang anak mulai bisa berinteraksi dengan teman-temannya. Perubahan perilaku anak dapat dilihat ketika anak bermain congklak. Anak mulai merespon ketika temannya mengajak berbicara, dan diajak bermain bersama.

2) Bermain Dengan Teman Sebaya

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 9 April ada 3 anak yang akan dijadikan obyek penelitian. 1 anak kemampuan bersosialisasinya kurang berkembang terlihat dari anak saat bermain dengan teman di lingkungan sekitar, 2 anak kemampuan bersosialisasi sudah berkembang secara optimal dilihat dari cara berinteraksi saat bermain.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dapat disimpulkan bahwa narasumber telah melakukan penelitian mengenai perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional congklak. Kegiatan ini tidak semata-mata untuk mengetahui perkembangan sosial, melainkan juga perkembangan kognitif, emosional, moral dan sekaligus mengenalkan kepada anak salah satu warisan leluhur yang telah dimainkan dari zaman dahulu yaitu permainan tradisional congklak.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, yang mana hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti lakukan dengan pemberian pemahaman kepada orangtua tentang perkembangan sosial melalui permainan tradisional congklak di Kelurahan Panggung ternyata menghasilkan perkembangan yang cukup baik. Berikut peneliti sajikan pembahasan dan analisis data sebagai langkah selanjutnya dan penarikan kesimpulan sebagai berikut:

Berdasarkan observasi, wawancara dan dokumentasi yang peneliti lakukan dapat diketahui bahwa orangtua di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur RT.7/RW.10 sudah berusaha semaksimal mungkin untuk menghasilkan perubahan perkembangan sosial anak melalui permainan tradisional congklak sesuai dengan apa yang peneliti arahkan,

yakni dengan mengikuti langkah-langkah permainan congklak sebagai berikut:

- a) Isi setiap lubang dengan biji congklak satu per satu pada lubang di sebelah kanannya sampai habis, termasuk ke lubang milik lawan.
- b) Setelah setiap lubang terisi, kecuali lubang besar.
- c) Agar permainan berjalan dengan efektif dilakukan suit sebelum bermain untuk menentukan siapa yang akan bermain terlebih dahulu dan siapa yang menunggu giliran.
- d) Kemudian sebarkan biji yang ada di lubang tersebut kesetiap lubang lainnya searah dengan jarum jam. Masing-masing lubang diisi dengan biji, jika biji yang terakhir jatuh di lubang tersebut diambil lagi, kemudian teruskan permainan dengan mengisi kembali lubang selanjutnya dengan biji yang diambil tadi. Jangan lupa untuk mengisi biji ke lubang besar milik sendiri setiap melewatinya sedangkan lubang besar lawan tidak perlu diisi.
- e) Bila biji terakhir ternyata masuk ke dalam lubang besar milik sendiri, berarti bisa memilih lubang lainnya untuk memulai lagi, tetapi jika saat biji terakhir pada salah satu lubang yang kosong, berarti giliran lawan untuk memainkannya dan menunggu giliran selanjutnya.

- f) Lubang tempat biji terakhir itu ada di salah satu dari 7 lubang yang ada di baris kita, maka biji yang ada di seberang lubang tersebut beserta satu biji terakhir yang ada di lubang kosong akan menjadi milik sendiri dan akan dimasukkan ke dalam lubang besar milik sendiri.
- g) Setelah semua baris kosong maka permainan dapat diulang kembali.
- h) Bereskan kembali mainan yang sudah selesai dimainkan.

Perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak sangat membantu dalam proses perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain congklak akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan sosial dan belajar memecahkan masalah dari hubungan sosial tersebut.

C. Keterbatasan Penelitian

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki kekurangan karena keterbatasan yang dihadapi peneliti. Penelitian dilakukan dengan metode kualitatif dan menggunakan data primer yang diperoleh melalui wawancara mendalam. Keterbatasan yang peneliti hadapi yaitu

1. Pelaksanaan proses wawancara kepada sumber primer dan sekunder terhambat karena kesibukan aktivitas masing-masing.

2. Keterbatasan kemampuan peneliti khususnya pengetahuan ilmiah dan dalam mengkaji masalah yang diangkat masih banyak kekurangan. Akan tetapi peneliti sudah berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan penelitian sesuai dengan kemampuan serta bimbingan dan arahan dari dosen pembimbing.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Permainan tradisional congklak dapat menstimulasi perkembangan sosioemosional anak, diantaranya anak dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman-temannya, mengenal aturan bermain, sabar menunggu giliran bermain, melatih kejujuran anak saat bermain, melatih kepercayaan diri.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah peneliti lakukan di Kelurahan Panggung Kecamatan Tegal Timur khususnya RT.07/RW.10, dapat peneliti simpulkan dari keseluruhan pembahasan ini bahwa perkembangan sosial pada anak usia dini melalui permainan tradisional congklak berkembang dengan baik yaitu sedikit demi sedikit anak sudah mampu berinteraksi dengan teman sebaya, dan tidak takut bertemu orang lain.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dapat diketahui bahwa perkembangan sosial melalui media permainan tradisional congklak pada anak usia dini sangat membantu dalam proses perkembangan sosial anak. Melalui kegiatan bermain congklak akan membantu anak untuk mengembangkan hubungan. Hal ini selaras dengan fungsi permainan tradisional yaitu sebagai media pembelajaran nilai-

nilai. Permainan anak tradisional menuntut adanya kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetisi secara sehat, kesabaran, kerukunan, sportivitas, pembagian peran secara adil, menghormati alam, dan berbagai nilai moral lainnya. Dengan demikian, ketika bermain permainan tradisional, dengan sendirinya anak-anak telah belajar berbagai nilai etika dan moral yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakternya.

Apabila orangtua dapat mengenalkan anak terhadap permainan tradisional, maka anak belajar berbagai nilai etika dan moral yang sangat diperlukan bagi pembentukan karakternya, seperti nilai kejujuran, tanggung jawab, semangat berkompetisi secara sehat, kesabaran, kerukunan, sportivitas, pembagian peran secara adil, menghormati alam, dan berbagai nilai moral lainnya. Selain itu, pengenalan permainan tradisional kepada anak juga merupakan upaya untuk melestarikan warisan budaya, terlebih pada era digitalisasi seperti saat ini. Berbagai permainan yang ditawarkan melalui gadget berdampak terhadap perkembangan sosial anak. Oleh karena itu, sudah seharusnya orang tua tidak ragu dalam mengenalkan permainan tradisional kepada anak-anaknya sebagai upaya untuk membekali mereka dengan kemampuan bersosialisasi terhadap sesama dan melestarikan warisan budaya yang sudah mulai tergerus perkembangan teknologi.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah atas segala rahmat dan hidayahnya Allah SWT, penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan dan jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan yang dimiliki penulis. Oleh karena itu penulis senantiasa mengharapkan segala bentuk kritik dan saran yang membangun untuk penulis kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achroni, Keen. (2012). *Mengoptimalkan Tumbuh Kembang Anak Melalui Permainan Tradisional*. Jakarta: JAVALITERA.
- Afrianti, Nurul. “Permainan Tradisional, Alternatif Media Pengembangan Kompetensi Sosial-Emosi Anak Usia Dini.” *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2018): 1–12.
- Agusniatih, Andi. Jane M Monepa, (2019). *Keterampilan Sosial Anak Usia Dini (Teori dan Metode Pengembangan)*. Tasikmalaya: EDU PUBLISHER.
- Fauziddin, Mohammad, and Mufarizuddin Mufarizuddin. “Useful of Clap Hand Games for Optimalize Cogtivite Aspects in Early Childhood Education.” *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2018): 162.
- Helda Nur Aina. “Psikologi Perkembangan Anak Perspektif Ibnu Qayyim Al-Jauziyah (Kajian Kitab Tuhfat Al-Maudūd Bi Ahkām Al-Maulūd).” *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013): 42.
- Hijriati. “Faktor Dan Kondisi Yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini.” *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* V, no. 2 (2019): 94–102.
- Islami, Anggi Anggraeni, and Rifki Rosyad. “Pendidikan Anak Perspektif Sufistik Dalam Pandangan Ibnu Qayyim Al-Jauziyah.” *Syifa al-Qulub* 4, no. 2 (2020): 34–48.

- Isnainia, and Na'imah. "Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia Dini." *Jurnal Pelita PAUD* 4, no. 2 (2020): 197–207.
- Kurniawan, Asep. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Masnipal. (2018). *Menjadi Guru PAUD Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, Novi. (2016). *Super Asik Tradisional Anak Indonesia*. Yogyakarta: Diva Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, Kombinasi, R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Susanto, Ahmad. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susanto, Ahmad. 2014. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Susilawati, Samsul. "Pembelajaran Yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius Pada Anak Usia Dini." *Aulad: Journal on Early Childhood* 3, no. 1 (2020): 14–19.
- Suryabrata. Sumadi. (2011). *Metode Penelitian*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

- Suwarni, T. “Meningkatkan Kemampuan Sosial Emosional Melalui Permainan Congklak Pada Anak Usia Dini Kelompok Usia 4-5 Tahun.” *SENDIKA: Seminar Pendidikan II* (2018): 210–213.
<http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/view/3598%0>
[Ahttp://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/viewFile/3598/975](http://seminar.uad.ac.id/index.php/sendika/article/viewFile/3598/975).
- Suyadi, Maulida Ulfa. (2013). *Konsep Dasar PAUD*. Bandung: PT. REMAJA ROSDAKARYA.
- Wiyani, Novan Ardy. (2014). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Wiyani, Novan Ardy. (2020). *Dasar-dasar Manajemen PAUD*. Yogyakarta: Arruzz Media.
- Wulandari, Retno, Burhannudin Ichsan, and Yusuf Alam Romadhon. “Perbedaan Perkembangan Sosial Anak Usia 3-6 Tahun Dengan Pendidikan Usia Dini Dan Tanpa Pendidikan Usia Dini Di Kecamatan Peterongan Jombang.” *Biomedika* 8, no. 1 (2017): 47–53.
- Yusra, Yunisari Dewi, and Muhammad Qadri. “Jurnal Buah Hati.” *Jurnal Buah Hati* 7, no. 2 (2020): 125–137.

LAMPIRAN

Lampiran 1:

Pedoman Observasi

Variabel	Aspek yang diamati	Keterangan	
		Ya	Tidak
Sosial	1 Anak bersikap menyendiri atau asik dengan dunianya sendiri.		
	2 Anak suka bermain berkelompok.		
	3 Anak terlihat pendiam saat bermain dengan temannya		
	4 Anak merasa malu ketika bertemu dengan orang baru dikenal.		
	5 Anak mudah marah jika keinginannya tidak dituruti		
	6 Anak suka merebut barang temannya saat bermain.		
	7 Anak tidak diterima di lingkungan sosialnya.		

	8 Anak kurang lancar dalam berkomunikasi.		
	9 Anak suka melawan saat di tegur orang tua.		
Permainan tradisional congklak	1. Anak bermain congklak sesuai dengan cara bermain congklak		
	2. Anak mematuhi peraturan yang sudah dibuat		
	3. Anak merapikan kembali alat main setelah digunakan		
	4. Anak bercerita pengalaman bermain congklak		
	5. Anak menghitung hasil biji yang didapat		

Lampiran 2:

Pedoman Wawancara Sumber Primer

Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan
Sikap sosial	1. Dasar perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut ibu/bapak perkembangan sosial anak itu seperti apa?2. Bagaimana anak ibu/bapak dalam bersosialisasi dengan teman dan lingkungannya?
	2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none">1. Jika anak ibu/bapak kurang dalam bersosialisasi, bagaimana cara ibu mengatasinya?2. Kegiatan apa yang dilakukan ibu/bapak kepada anak saat anak rewel?3. Apakah ibu/bapak mengajak anak bermain bersama?

		<ol style="list-style-type: none"> 4. Apakah anak ibu/bapak suka marah dan emosi jika keinginannya tidak terpenuhi? 5. Bagaimana cara ibu/bapak dalam mengatasi anak ibu yang mudah emosi?
	3. Dampak perilaku sosial	1. Menurut ibu/bapak bagaimana sikap ibu melihat anak yang kurang dalam bersosial?
Permainan tradisional congklak	1. Mengenalkan alat permainan congklak	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah sebelumnya ibu/bapak pernah mengenalkan permainan tradisional kepada anak? 2. Apakah anak pernah bermain congklak? 3. Bagaimana perasaan anak

		setelah bermain congklak?
	2. Cara bermain congklak	<ol style="list-style-type: none">1. Bagaimana ibu/bapak menjelaskan cara bermain congklak kepada anak?2. Apakah anak diberi kebebasan saat bermain congklak?3. Apakah ibu/bapak mendampingi anak ketika bermain congklak?
	3. Manfaat bermain congklak	<ol style="list-style-type: none">1. Menurut ibu/bapak apakah manfaat bermain congklak?

Lampiran 3:

Pertanyaan Wawancara Sumber Sekunder (Saudara atau tetangga keluarga Primer)

Variabel	Pertanyaan
Perilaku Antisosial	<ol style="list-style-type: none">1. Apakah ibu/bapak mengenal keluarga mereka?2. Menurut ibu/bapak bisa dijelaskan seperti apa keluarga mereka?3. Bagaimana keseharian keluarga mereka?4. Apakah anak dari keluarga mereka tidak pernah keluar rumah untuk bermain di lingkungannya?5. Menurut ibu/bapak bagaimana perilaku anak dari keluarga mereka?6. Menurut ibu/bapak bagaimana pola asuh keluarga mereka terhadap anaknya?

Lampiran 4:

Jadwal Kegiatan Penelitian:

No	Jenis Kegiatan	Bulan/Minggu/Tanggal											
		Februari				Maret				April			
		I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Tahap Pra Lapangan			16	22								
2	Pendekatan dengan subyek					10	15	20	27	5			
3	Observasi dan Wawancara			22 23	27					7 9	10	21	30

Lampiran 5:

Jadwal Penelitian Kunjungan

No	Tanggal	Maksud Kunjungan
1	16 Februari 2022	Tahap pra lapangan
2	10 Maret 2022	Analisis di lapangan

Lampiran 6:

Wawancara

Wawancara
dengan sumber
primer 1



Wawancara
dengan sumber
primer 2



Wawancara
dengan sumber
primer 3



Wawancara
dengan sumber
sekunder 1



Wawancara
dengan sumber
sekunder 2



Wawancara
dengan sumber
sekunder 3



Lampiran 7:

Hasil Penelitian

Sumber primer 1

Observasi
Narasumber: Zaki

Variabel	Aksi yang diamati	Keberhasilan	
		Ya	Tidak
Sama	1. Anak bertanya mengapa ada anak dengan disleksia seperti ini?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	2. Anak tidak bermain balok.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	3. Anak terlihat pendiam saat berbicara dengan teman-temannya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	4. Anak menulis nama keluarga di rumah dengan cara yang benar.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	5. Anak menulis nama jika ditugaskan untuk menulis.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	6. Anak tidak membaca huruf yang ditugaskan untuk menulis.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	7. Anak tidak menulis saat di rumah.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	8. Anak menulis huruf dalam buku.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Permainan tradisional congklak	1. Anak bermain congklak saat dengan teman-temannya.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	2. Anak menyukai permainan congklak yang sudah dibuat.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	3. Anak menggunakan biji-bijian saat bermain congklak.	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	4. Anak bermain congklak saat bermain dengan teman-temannya.	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>

	1. Anak bertanya bagaimana cara bermain congklak?	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
--	---	-------------------------------------	--------------------------

- Tiga buah bola berwarna dengan nama yang sudah di tulis ini akan masuk ke dalam
- tiga persegi akan berwarna. Di dalam masing-masing akan dimasukkan gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam
- tiga persegi akan berwarna. Di dalam masing-masing akan dimasukkan gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam
- tiga persegi akan berwarna. Di dalam masing-masing akan dimasukkan gambar-gambar yang akan dimasukkan ke dalam

Sumber primer 2

Observasi Anak
Nama: An. A.S.

Variabel	Aspek yang diamati	Kemungkinan	
		Ya	Tidak
Sifat	1. Anak memiliki kemampuan atau anak dengan disabilitas sendiri	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	2. Anak tidak berminat berdiskusi	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	3. Anak terlibat pendirian saat bermain dengan temannya	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	4. Anak merasa malu ketika bertemu dengan orang baru di kelas	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	5. Anak mudah marah jika keberinginannya tidak dituruti	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	6. Anak tidak memiliki semangat terhadap saat bermain	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	7. Anak tidak dikenali di lingkungan sosialnya	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	8. Anak kurang lancar dalam berkomunikasi	<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
	9. Anak tidak meluahkan saat di tegur orang tua	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
Permainan tradisional lengkap	1. Anak bermain congklak sesuai dengan cara bermain congklak	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	2. Anak memantoli peraturan yang sudah dibuat	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	3. Anak exceptions kembali alat main setelah digunakan	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>
	4. Anak beberapa pengalaman bermain congklak	<input checked="" type="checkbox"/>	<input type="checkbox"/>

5. Anak mengikuti hasil uji yang didapat

<input type="checkbox"/>	<input checked="" type="checkbox"/>
--------------------------	-------------------------------------

Wawancara eselon primer

Nama: Dya Nurcahyani

Varabel	Indikator	Daftar Pertanyaan
Efikasi sosial	1. Teori perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menurut Ibu/bapak perkembangan sosial anak itu seperti apa? Bagaimana anak, Ibu/bapak dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungannya?
	2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none"> Jika anak Ibu/bapak sering dalam berinteraksi, bagaimana cara dia menguasainya? Kegiatan apa yang diajarkan Ibu/bapak kepada anak saat anak kecil? Apakah Ibu/bapak mengajak anak bermain bersama? Apakah anak Ibu/bapak selalu marah dan atau jenuh ketika mereka sedang berinteraksi? Bagaimana cara Ibu/bapak dalam mengatasi anak yang marah atau?
Permainan tradisional congklak	3. Dampak perilaku sosial	<ol style="list-style-type: none"> Menurut Ibu/bapak bagaimana sikap Ibu melihat anak yang kurang dalam berinteraksi?
	1. Mengenalkan alat permainan congklak	<ol style="list-style-type: none"> Apakah sebelumnya Ibu/bapak pernah mengenalkan permainan tradisional kepada anak? Apakah anak pernah bermain congklak? Bagaimana perasaan anak setelah bermain congklak?
	2. Cara bermain congklak	<ol style="list-style-type: none"> Bagaimana Ibu/bapak mengajarkan cara bermain congklak kepada anak? Apakah anak ehiben ketertarikan saat bermain congklak? Apakah Ibu/bapak mendampingi anak

ketika bermain congklak?	
1. Menanti bermain congklak	2. Menunggu dan tidak sedikit menanti menanti saat bermain congklak

9. Maksudnya bergaul, tidak beradu

- Anak juga bisa main sama teman-temannya baik, namanya main-main parkir atau mainnya ya? "kalo lagi abis" ya atau bergaul

10. Anak main parkirnya

- kalo lagi iseng atau di buku-buku gitu, di bangku main apa, kalo udah sampai rumah buku dan buku saktikan mainan atau mainan-mainan permainannya
- kalo juga ya, tapi kalo bopengnya Jombang lebih ceritanya mainnya ya barang
- iya pasti kalo mainnya Parkir apa ya karena di main mainnya ya? "kalo mainnya Parkir"
- kalo juga iya abis, kalo bopengnya kalo mainnya mainnya yang yang dimauin atau bopengnya, bopengnya mainnya Jombang

11. Kalaupun dia main, terus, biasanya anak yang saperti itu parkir faktor faktor orang

12. Parkir

13. Parkir

14. Jombang, Anak juga abis main congklak main bopengnya

15. Ya bisa selain main ngaprek-ditiri cara mainnya

16. Iya, Seribu-ratus etc

17. Iya, tapi bopeng main sama bopengnya

18. Selain mengobrol mainan pada zaman abis, anak juga bisa bermain sambil belajar seperti berhitung, mengenal warna dan sebagainya banyak ya main congklak ada yang warna-warni juga

Sumber primer 3

Observasi

Nama: ANIK Bua Indah

Variabel	Aspek yang diamati	Ketrangan	
		Ya	Tidak
Sosial	1. Anak menyukai menyendiri atau suka dengan dunianya sendiri		<input checked="" type="checkbox"/>
	2. Anak suka bermain berkelompok	<input checked="" type="checkbox"/>	
	3. Anak terlihat pendiam saat bermain dengan temannya		<input checked="" type="checkbox"/>
	4. Anak memusu atau bertika bertema dengan orang lain dikasat		<input checked="" type="checkbox"/>
	5. Anak mudah marah jika keinginannya tidak dituruti	<input checked="" type="checkbox"/>	
	6. Anak tidak merobah barang temannya saat bermain		<input checked="" type="checkbox"/>
	7. Anak tidak diterima di lingkungan sosialnya		<input checked="" type="checkbox"/>
	8. Anak kurang lancar dalam berkomunikasi		<input checked="" type="checkbox"/>
	9. Anak suka melawan saat di tegur orang tua		<input checked="" type="checkbox"/>
Permainan tradisional congklak	1. Anak bermain congklak sesuai dengan cara bermain congklak	<input checked="" type="checkbox"/>	
	2. Anak mematuhi peraturan yang sudah dibuat	<input checked="" type="checkbox"/>	
	3. Anak siap mengembalikan alat main setelah digunakan	<input checked="" type="checkbox"/>	
	4. Anak bercerita pengalaman bermain congklak	<input checked="" type="checkbox"/>	

5. Anak menghafal hasil bpt yang didapat



Wawancara sumber primer

Nama Ibu: Ibu Lili

Varabel	Indikator	Daftar Pertanyaan
Sikap sosial	1. Terasa perilaku sosial	1. Menurut Ibu apakah prilaku/ sikap anak itu seperti apa? 2. Bagaimana cara Ibu/ bapak dalam berinteraksi dengan teman dan lingkungannya?
	2. Faktor yang mempengaruhi perilaku sosial	1. Apa anak itu/ bapak/ orang tua dalam berinteraksi, bagaimana cara itu menguasainya? 2. Apakah ada yang dilakukan Ibu/ bapak kepada anak saat anak main? 3. Apakah Ibu/ bapak mengajak anak bermain bersama? 4. Apakah anak itu/ bapak/ soka marah dan emosi jika lingkungannya tidak terpenuhi? 5. Bagaimana cara Ibu/ bapak dalam mengatasi anak itu yang mudah emosi?
	3. Ciri-ciri perilaku sosial	1. Menurut Ibu/ bapak bagaimana sikap dan motif anak yang kurang dalam bersosial?
Permainan tradisional congklak	1. Mengenalkan alat permainan congklak	2. Apakah sebelumnya Ibu/ bapak pernah mengenalkan permainan tradisional kepada anak? 3. Apakah anak pernah bermain congklak? 4. Bagaimana perasaan anak setelah bermain congklak?
	2. Cara bermain congklak	1. Bagaimana Ibu/ bapak menjelaskan cara bermain congklak kepada anak? 2. Apakah anak diberi kebebasan saat bermain congklak? 3. Apakah Ibu/ bapak mendampingi anak

Sumber sekunder 2

Wawancara sumber sekunder

Nama Ibu In

Variabel	Pertanyaan
Perilaku	1. Apakah Ibu pernah mengalami keluarga mereka?
Asesional	2. Menurut Ibu apakah bisa dipertankan seperti apa keluarga mereka?
	3. Bagaimana kesehatan keluarga mereka?
	4. Apakah anak dari keluarga mereka tidak pernah keluar rumah untuk bermain di lingkungannya?
	5. Menurut Ibu apakah bagaimana perilaku anak dari keluarga mereka?
	6. Menurut Ibu apakah bagaimana pola anak keluarga mereka terhadap anaknya?

3) Iya mengenal

- Keluarga mereka baik, tidak membenci keluarga, tidak membenci juga tidak bertanggung jawab mereka!
- Dalam saya keluarga itu baik, semuanya bisa saja campai dengan dia mereka. Itu menurut saudara itu rumah tangganya, bisa jadi untuk anak yang paling bisa TK
- Anakinya itu juga baik sering di dampingi teman-temannya kadang main di rumah keluarganya atau kadang dengan temannya main di rumah.
- Menurut saya anaknya cukup, ya seperti anak-anak pada umumnya.
- Untuk pengembangannya kegiatan banget di main main banget jarang di main main

Sumber sekunder 3

Wawancara sumber sekunder

Nama Ibu In

Variabel	Pertanyaan
Perilaku	1. Apakah Ibu pernah mengalami keluarga mereka?
Asesional	2. Menurut Ibu apakah bisa dipertankan seperti apa keluarga mereka?
	3. Bagaimana kesehatan keluarga mereka?
	4. Apakah anak dari keluarga mereka tidak pernah keluar rumah untuk bermain di lingkungannya?
	5. Menurut Ibu apakah bagaimana perilaku anak dari keluarga mereka?
	6. Menurut Ibu apakah bagaimana pola anak keluarga mereka terhadap anaknya?

3) Iya pernah

- Keluarga itu baik baik, semuanya di sini baik sama keluarga itu baik juga. Seperti, keluarganya seperti di rumah di sini.
- Itu adalah itu kom yang ya jadi baik itu, semuanya juga baik, anak-anak mereka. Mereka itu semua yang sangat baik untuk anak-anaknya tetap belajar.
- Anak-anaknya semua main dengan anak-anak sekelas.
- Karena orang tua juga sangat baik dan anaknya juga.
- Itu baik dan semuanya anaknya anak dengan baik, mereka juga dengan anak-anak. Itu baik anak-anaknya tidak, mereka semua sangat baik.

Lampiran 8:

Kegiatan Bermain Congklak



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Farah Nurul Azmi Zen
2. Tempat dan Tanggal Lahir : Tegal, 14 Oktober 2000
3. Nim : 1803106001
4. Alamat Rumah : Jl. Batam No.6
Rt.7/Rw.10 Kel.
Panggung Kec. Tegal
Timur Kota Tegal
5. Hp : 085942077533
6. Email : farahnurul03@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. SD Randugunting 7 Kota Tegal (Lulus Pada Tahun 2012)
 - b. SMP Negeri 12 Kota Tegal (Lulus Pada Tahun 2015)
 - c. MAN Kota Tegal (Lulus Pada Tahun 2018)
 - d. UIN Walisongo Ngaliyan Semarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini

Semarang, 22 Juni 2022
Penulis,



Farah Nurul Azmi Zen
NIM: 1803106001

